

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah

Febriana Faridatu Amalia*, Siska Nia Irasanti, Ariko Rahmat Putra

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*febrianafmamalia@gmail.com, siska_drg@rocketmail.com, arikorp@gmail.com

Abstract. Anxiety is a type of mental disorder that often occurs. Landslide disasters can be a stressor and have an influence on the level of anxiety in the victims. Banjarnegara Regency is one of the districts in Central Java that often experiences landslides. This research was conducted with the aim of determining the level of anxiety experienced by victims of repeated disasters in Sawangan Village. This research is a descriptive study with a cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling and involved 115 research subjects who were victims of repeated landslides in RW 02 Sawangan Village. Data collection was carried out by asking questions and answers to research subjects and using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). The research results showed anxiety with the majority having a severe level of anxiety, 37 people (37%). Subjects experienced the most anxiety in late adulthood (36-45 years), were female, had low education, did not work, and had a low income, namely less than the same as RP. 2,500,000.00 and lived in Sawangan Village for more than 2 years. Victims of repeated landslides are vulnerable to experiencing anxiety due to repeated stressors.

Keywords: *Anxiety, HARS, Landslide.*

Abstrak. Kecemasan merupakan salah satu jenis gangguan mental yang sering terjadi. Bencana tanah longsor dapat menjadi stresor dan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada korban bencana. Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sering mengalami bencana longsor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh korban bencana berulang di Desa Sawangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *consecutive sampling* dan melibatkan 115 subjek penelitian korban bencana longsor berulang di RW 02 Desa Sawangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tanya jawab kepada subjek penelitian dan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian menunjukkan kecemasan dengan mayoritas memiliki tingkat kecemasan berat yaitu 37 orang (37%). Subjek paling banyak mengalami kecemasan pada usia dewasa akhir (36-45 tahun), berjenis kelamin perempuan, berpendidikan rendah, tidak bekerja, dan berpenghasilan rendah yaitu kurang dari sama dengan Rp. 2.500.000,00 dan tinggal di Desa Sawangan selama lebih dari 2 tahun. Korban bencana tanah longsor yang berulang rentan mengalami kecemasan akibat stresor yang berulang.

Kata Kunci: *Kecemasan, HARS, Longsor.*

A. Pendahuluan

Kesehatan Mental berdasarkan WHO (World Health Organization) adalah status kondisi individu yang menyadari kemampuannya, mengelola dan mengatasi keadaan stres, bekerja produktif, serta berperan di lingkungannya. Individu dapat dikatakan mengalami gangguan kesehatan mental apabila tidak mampu menyelesaikan masalah sehingga mengalami kecemasan yang berlebihan dan mengganggu kesehatan mental (1).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa depresi dan kecemasan adalah gangguan kesehatan mental dengan tingkat frekuensi tertinggi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Indonesia tahun 2018 menunjukkan prevalensi terdapat lebih dari 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun telah mengalami gangguan emosional. Terdapat 12 juta penduduk yang di atas 15 tahun mengalami kecemasan. Sedangkan di Jawa Tengah pada remaja tercatat sebanyak 7,71% mengalami kecemasan (2).

Kecemasan merupakan istilah yang menggambarkan kejadian yang kemungkinan dapat mengancam sehingga menimbulkan rasa tegang, mudah gelisah, dan keresahan. Kecemasan bukanlah sejenis penyakit, kecemasan merupakan suatu keadaan normal yang muncul karena adanya situasi yang mendesak pada kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul secara tiba-tiba ketika terdapat adanya rasa ketakutan akan masa depan dan keinginan yang tidak sesuai (3).

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Australia yang saling menumbuk. Kondisi tersebut dapat menyebabkan Indonesia memiliki potensi bencana tanah longsor yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kehilangan harta benda, dan kerusakan lingkungan (4).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana ialah kejadian atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam atau mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan / atau manusia yang mengakibatkan kematian, kerusakan lingkungan, kehilangan harta benda, dan menimbulkan dampak psikologis salah satunya yaitu kecemasan. Kecemasan merupakan gangguan hasil sindrom dari individu yang mengalami atau melihat trauma seperti bencana alam (5).

Jumlah kejadian berupa tanah longsor di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 633 kasus. Tanah longsor terjadi di Banjarnegara sebanyak 231 kali dan di Kecamatan Punggelan terjadi sebanyak 26 kali pada tahun 2022. Korban tanah longsor di Banjarnegara terdapat 1527 orang, termasuk 4 meninggal, 1 hilang, 13 luka berat maupun ringan atau di rumah sakit maupun di ambulans dan 35 kepala keluarga mengungsi (6).

Longsor di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah sering terjadi terutama di daerah Kecamatan Punggelan. Hal ini menjadikan Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu daerah rawan longsor. Mengingat seringnya tanah longsor di Banjarnegara dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat setempat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan korban bencana secara berulang di Kecamatan Punggelan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah "bagaimana gambaran kecemasan yang dialami pada korban bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah?". selanjutnya tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada korban pasca terjadi bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.
2. Tingkat kecemasan yang dialami oleh para korban setelah longsor berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.
3. Tingkat kecemasan berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan per bulan, dan lamanya tinggal di Desa Sawangan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik dengan pendekatan *cross sectional* dengan subjek penelitian adalah korban bencana tanah longsor berulang di Kecamatan Punggelan tahun 2022-2023. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan mental pada korban pasca terjadi tanah longsor berulang di Kecamatan Punggelan.

Variabel yang digunakan adalah tingkat kecemasan yang diukur dengan skala HARS. Penduduk di Kecamatan Punggelan tahun 2022-2023 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel penelitian. Setelah pengumpulan, data didigitalkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Tahapan pengolahan data dimulai dengan:

1. *Editing*: pemeriksaan kebenaran data dan kelengkapan informasi yang diperlukan pemeriksaan kemungkinan kesalahan pengisian kuesioner dan ketidakkonsistenan data yang terkumpul.
2. *Data entry*: memasukkan data dari masing-masing jawaban responden ke dalam Microsoft Excel 2019.
3. *Cleaning*: setelah semua informasi responden dimasukkan, kemudian diperiksa kembali untuk mendeteksi kemungkinan kesalahan, ketidaklengkapan, dan dilakukan koreksi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan dari pengumpulan dan pengolahan data korban bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan tahun 2022-2023, didapatkan 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Korban Tanah Longsor di Kecamatan Punggelan

Kecemasan	Tingkat Kecemasan	n	%
Ya	Cemas Ringan	17	17%
	Cemas Sedang	16	16%
	Cemas Berat	37	37%
Tidak	Normal	30	30%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar korban tanah longsor di Kecamatan Punggelan mengalami kecemasan sebanyak 70 orang atau 70% dari total keseluruhan.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Korban Tanah Longsor di Kecamatan Punggelan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendapatan, dan Lamanya Tinggal

Karakteristik	Tingkat Kecemasan								Total yang Mengalami Kecemasan		Total	
	Ya				Tidak							
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Normal					
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Usia (Tahun)												
Remaja Akhir	3	3%	2	2%	2	2%	7	7%	7	7%	14	14%
Dewasa Awal	7	7%	2	2%	2	2%	5	5%	11	11%	16	16%
Dewasa Akhir	4	4%	5	5%	17	17%	14	14%	26	26%	40	40%
Lansia Awal	3	3%	7	7%	11	11%	3	3%	21	21%	24	24%

Karakteristik	Tingkat Kecemasan								Total yang Mengalami Kecemasan		Total	
	Ya				Tidak							
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Normal		(n)	(%)	(n)	(%)
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)				
Lansia Akhir	0	0%	0	0%	5	5%	1	1%	5	5%	6	6%
Jenis Kelamin												
Laki-Laki	10	10%	8	8%	11	11%	14	14%	29	29%	43	43%
Perempuan	7	7%	8	8%	26	26%	16	16%	41	41%	57	57%
Pendidikan												
Tidak berpendidikan formal	0	0%	3	3%	3	3%	0	0%	6	6%	6	6%
Rendah (Dasar)	6	6%	9	9%	32	32%	9	9%	47	47%	56	56%
Menengah	11	11%	4	4%	2	2%	14	14%	17	17%	31	31%
Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	7	7%	0	0%	7	7%
Pekerjaan												
Tidak Bekerja	6	6%	7	7%	26	26%	18	18%	39	39%	57	57%
Bekerja	11	11%	9	9%	11	11%	12	12%	31	31%	43	43%
Pendapatan Per Bulan												
≤ Rp 2.500.000	14	14%	14	14%	36	36%	25	25%	64	64%	89	89%
> Rp 2.500.000	3	3%	2	2%	1	1%	5	5%	6	6%	11	11%
Lama Tinggal												
< 1 tahun	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
> 1 tahun	17	17%	16	16%	37	37%	30	30%	100	70%	130	100%

Berdasarkan hasil penelitian ini pada karakteristik subjek usia diperoleh kategori usia yang mengalami kecemasan paling banyak yaitu kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 26 orang, mayoritas dari kelompok tersebut mengalami cemas berat sebanyak 17 orang, cemas sedang 5 orang dan cemas ringan 4 orang. Kelompok usia dewasa akhir sudah harus menghadapi adanya perubahan-perubahan pada dirinya seperti keseimbangan pada tubuh yang mulai berkurang, penglihatan yang sudah tidak sejelas pada usia muda. Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, kelompok usia ini juga lebih sering mengalami kecemasan. Selain itu, mereka bertanggung jawab atas anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Menurut hasil penelitian Puspanegara (2019) menyatakan adanya hubungan antara usia dewasa akhir terhadap coping mechanism dengan kecemasan dan Sebagian besar umur 21 tahun sampai 45 tahun mengalami gangguan kecemasan (7).

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin, diperoleh bahwa jenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 26 perempuan dari 41 perempuan mengalami kecemasan berat akibat bencana tanah longsor yang terjadi. Penelitian ini mendapatkan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi terjadinya kecemasan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, Perempuan lebih mudah sensitif dan peka. Perempuan lebih mudah mengalami kecemasan karena ciri-ciri perempuan, seperti siklus reproduksi, menopause, dan penurunan kadar estrogen. Perempuan biasanya ditugaskan untuk menjaga anak-anak dan rumah tangga, tugas tersebut dapat meningkatkan stres dan kecemasan setelah bencana. Mereka mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam merawat anak-anak dan rumah tangganya sebagai akibat dari peran ini. Penelitian ini sejalan dengan hasil Penelitian dari Bastia dan Kar juga Burke JD *et al.* mendapatkan bahwa Perempuan lebih banyak

mengalami depresi dan kecemasan (8).

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh bahwa kategori pendidikan rendah (dasar) menunjukkan jumlah kecemasan yang lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kecemasan dan depresi diketahui cenderung timbul pada Tingkat Pendidikan rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan Khism et al., (2022) bahwa PTSD sering mengenai pada usia dewasa, jenis kelamin Perempuan dan yang memiliki pengetahuan rendah (9). Sebanyak 47 orang korban mengalami kecemasan akibat bencana tanah longsor yang terjadi dan mayoritas sebanyak 32 korban mengalami kecemasan berat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah (dasar) akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tidak tahu tentang kecemasan dan cara mengatasinya dan menyebabkan responden memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian jenis pekerjaan, subjek penelitian yang tidak bekerja (pensiunan, ibu rumah tangga, pelajar) akan cenderung lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan subjek penelitian yang bekerja [1]. Dimana sebanyak 39 orang korban yang tidak bekerja mengalami kecemasan akibat bencana tanah longsor yang terjadi dan mayoritas sebanyak 26 korban yang tidak bekerja mengalami kecemasan berat. Seorang ibu rumah tangga dan orang yang tidak memiliki pekerjaan mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi¹⁰. Ini mungkin karena mereka mengalami perasaan rendah diri. Menurut penelitian Darmojo dan Hadi (2006) Dimana seorang Perempuan yang memiliki aktivitas sosial di luar rumahnya akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan informasi dari teman kerja ataupun orang di sekelilingnya (10).

Hasil penelitian berdasarkan pendapatan per bulan, karakteristik subjek penelitian dengan pendapatan per bulan, Dimana sebanyak 64 orang korban dengan pendapatan rendah ($\leq$ Rp 2.500.000) mengalami kecemasan akibat bencana tanah longsor yang terjadi dan mayoritas sebanyak 36 korban dengan pendapatan rendah ($\leq$ Rp 2.500.000) mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan dan stress dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah akan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi, kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat Kesehatan mental individu. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi lebih rendah lebih terpengaruh, dan dapat menyebabkan lebih banyak peningkatan respon stress, kecemasan, dan depresi (Wu et al., 2020) (11). Karena status ekonomi dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, seseorang dengan tingkat status ekonomi yang lebih rendah lebih cenderung mengalami gangguan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik lama tinggal di Desa Sawangan, diperoleh bahwa jumlah korban bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan yang tinggal lebih 1 tahun mengalami kecemasan sebanyak 100 orang dan mayoritas korban sebanyak 37 orang mengalami kecemasan berat. Korban tanah longsor sebelumnya mungkin dapat beradaptasi dengan bencana tanah longsor berikutnya. Namun, kebanyakan orang yang pernah mengalami bencana tanah longsor terus mengalami kecemasan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan yang terjadi pada korban pasca bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggeln Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.
2. Berdasarkan data 100 penduduk, sebagian besar korban bencana tanah longsor berulang di Desa Sawangan, Kecamatan Punggeln, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah mengalami kecemasan dan mayoritas mengalami tingkat kecemasan berat.
3. Penduduk yang mengalami kecemasan kebanyakan adalah responden yang berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun), berjenis kelamin perempuan, pendidikan rendah, tidak bekerja berpenghasilan kurang dari Rp 2.500.000 dan sudah tinggal di Desa Sawangan, Kecamatan Punggeln, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah lebih dari satu tahun.

Acknowledge

Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Santun Bhekti Rahimah, dr., M.Kes selaku Plt Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Kepada Siska Nia Irasanti, drg., M.M. selaku pembimbing I dan kepada Ariko Rahmat Putra, dr., M.H selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, dosen pembahas Dr. R. Anita Indriyanti, dr., M.Kes dan Widayanti, dr., M.Kes yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, ilmu, saran, doa, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung yang telah membagikan ilmunya tanpa lelah.

Terima kasih kepada warga serta kepala desa Sawangan Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah Bapak April Kurnianto yang telah memberi izin dan membantu sehingga penulis dapat melakukan penelitian kepada warganya.

Penulis dedikasikan kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Muhamad Radis dan Ibu Surati yang sangat penulis cintai dan hormati, penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak atas segala kasih sayang, doa yang tiada henti diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi sekaligus studi di Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Universitas Islam Bandung ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Putri AW, Wibhawa B, Gutama AS. Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). Pros ks riseet pkm. 2(prosiding ks: riset & pkm):252
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21100700003/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia.html>
- [3] Anxiety Disorder. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/generalized-anxiety-disorder>
- [4] World Health Organization. Depression and other common mental disorder: global health estimates.2017:1-24. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan [Internet]. [cited 2023 Feb 23].
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia.;2016.
- [6] Rekap bencana tahun 2022 Kabupaten Banjarnegara. Pdf.
- [7] Buku laporan akhir pekerjaan penyusunan peta risiko bencana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Puspanegara, A. (2019). Pengaruh usia terhadap hubungan mekanisme koping dengan kecemasan ketika menjalani terapi hemodialisa bagi para penderita gagal ginjal kronik di kabupaten kuningan jawabarat. Jurnal ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 10(2), 135–142. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.102>
- [8] sonnykalangi,+23.+ok+Nikita+Mamesah+141-144 (1). (n.d.).
- [9] Anasthesia, R.M., Alie, I. R., & Tresnasari, C. (n.d.). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Konsentrasi Menjelang SOOCA pada Mahasiswa Laki-Laki Tingkat Satu Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.
- [10] Kar N, Bastia BK. Post-traumatic stress disorder, depression and generalised anxiety disorder in adolescents after a natural disaster: a study of comorbidity. 2006.Available from:<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1563462/>
- [11] Wu, M., Xu, W., Yao, Y.,et al. (2020). Mental health status of students' parents during COVID-19 pandemic and its influence factors. *General Psychiatry*, 33(4), e100250. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100250>
- [12] Suchi Aulia Nur Silmi, Ieva B. Akbar, and Sara Puspita, “Perbedaan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Penderita Leukemia Sebelum dengan Sesudah Kemoterapi,” *Jurnal Riset Kedokteran*, pp. 12–18, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrk.vi.1875.
- [13] Pratama SN, 1* P, Garna H, Akbar MR. Hubungan Indeks Massa Tubuh, Kualitas Tidur,

dan Tekanan Darah dengan Tingkat Stres Karyawan Pabrik PT Primastra Sandang Lestari Bandung Tahun 2022 [Internet]. Vol. 1. 2023. Available from: <https://journal.sbpublisher.com/index.php/pharmacomedic>